

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan sistem keselamatan dan perlindungan terhadap pelecehan seksual pada mitra perempuan transportasi online Gojek di Kota Padang. Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dianalisis melalui tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*, diperoleh kesimpulan bahwa pelecehan seksual terhadap mitra perempuan merupakan masalah nyata yang dialami oleh seluruh informan, dengan bentuk pelecehan yang meliputi pelecehan verbal dan fisik. Kedua bentuk pelecehan ini sering terjadi bersamaan dan memiliki dampak signifikan, baik terhadap kondisi psikologis korban maupun pola kerja yang dijalankan.

Sistem keselamatan yang saat ini diterapkan oleh Gojek dinilai belum optimal dalam memberikan perlindungan kepada mitra perempuan. Kelemahan yang menonjol meliputi lambannya respons terhadap laporan, ketiadaan sanksi tegas terhadap pelaku, dan minimnya langkah perlindungan nyata bagi korban. Implementasi *Behavior-Based Safety* (BBS) menunjukkan bahwa mitra memiliki kesadaran tinggi untuk menghindari risiko, namun strategi perlindungan diri yang dilakukan sering kali mengurangi potensi pendapatan dan membatasi ruang

gerak kerja. Seluruh informan juga menyatakan bahwa laporan pelecehan yang disampaikan tidak ditindaklanjuti secara memadai oleh pihak perusahaan, yang pada akhirnya menurunkan tingkat kepercayaan terhadap mekanisme pelaporan internal.

Temuan ini menegaskan bahwa untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan bebas dari pelecehan seksual, diperlukan intervensi yang komprehensif dari pihak perusahaan. Hal ini mencakup perbaikan sistem keselamatan berbasis teknologi, penguatan mekanisme pelaporan yang responsif dan transparan, penerapan sanksi tegas terhadap pelaku, serta penyediaan dukungan psikologis bagi korban. Perubahan kebijakan yang berpihak pada korban, disertai komitmen kuat dari manajemen perusahaan, menjadi kunci dalam membangun rasa aman, meningkatkan kepercayaan mitra, dan mencegah terjadinya normalisasi pelecehan seksual di lingkungan kerja transportasi online.

5.2 Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi pada ranah teoritis, praktis, bagi Gojek, dan bagi pemerintah. Dari sisi teoritis, temuan penelitian ini memperkaya literatur mengenai pelecehan seksual di sektor transportasi online melalui penerapan teori *Behavior-Based Safety* (BBS) dan *Normalization Process Theory* (NPT) sebagai tambahan. Hasil penelitian membuktikan bahwa pelecehan seksual tidak hanya menimbulkan dampak psikologis, tetapi juga memengaruhi perilaku kerja korban, sehingga memunculkan strategi perlindungan diri yang berdampak pada

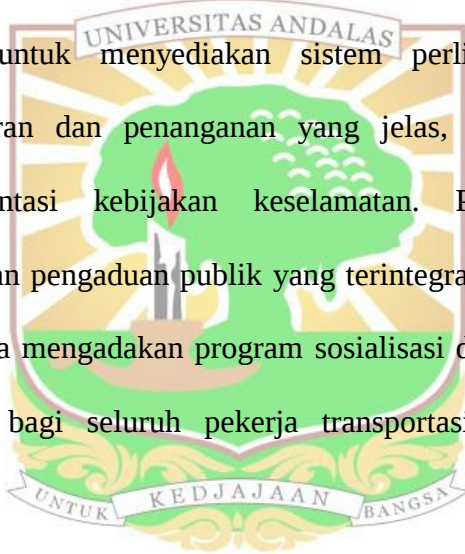
pendapatan. Temuan ini memperluas pemahaman NPT dalam konteks pekerjaan berbasis platform digital, di mana pelecehan berpotensi dinormalisasi apabila sistem perlindungan tidak berjalan efektif. Selain itu, penelitian ini menguatkan relevansi BBS dalam mengidentifikasi perilaku preventif yang muncul secara mandiri pada pekerja perempuan transportasi online.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa perlindungan terhadap mitra perempuan dalam industri transportasi online memerlukan pendekatan terpadu yang menggabungkan teknologi, kebijakan, dan dukungan psikologis. Strategi perlindungan diri yang dilakukan korban hanya bersifat sementara dan berpotensi membatasi ruang kerja, sehingga dibutuhkan sistem keselamatan yang mencakup pencegahan, penanganan cepat, dan tindak lanjut transparan. Edukasi keselamatan juga perlu diarahkan pada keterampilan menghadapi situasi berisiko tinggi, bukan sekadar imbauan umum.

Bagi Gojek, hasil penelitian ini menjadi masukan penting untuk memperbaiki mekanisme keselamatan yang ada. Perusahaan perlu mengembangkan fitur spesifikasi *customer*, menyempurnakan verifikasi identitas pelanggan, memastikan sistem pelaporan yang cepat dan adil tanpa merugikan korban, serta menetapkan sanksi tegas hingga pemblokiran permanen terhadap pelaku pelecehan. Selain itu, dukungan psikologis dan pendampingan hukum bagi korban harus menjadi bagian integral dari kebijakan perusahaan. Langkah-langkah ini tidak hanya meningkatkan rasa aman mitra, tetapi juga membangun

kembali kepercayaan publik terhadap komitmen perusahaan dalam melindungi pekerjanya.

Bagi pemerintah, temuan penelitian ini mengindikasikan perlunya regulasi yang lebih spesifik untuk melindungi pekerja transportasi online, terutama perempuan, dari pelecehan seksual. Regulasi tersebut dapat berupa kewajiban bagi perusahaan untuk menyediakan sistem perlindungan yang efektif, mekanisme pelaporan dan penanganan yang jelas, serta pengawasan ketat terhadap implementasi kebijakan keselamatan. Pemerintah juga perlu menyediakan layanan pengaduan publik yang terintegrasi dengan kepolisian dan instansi terkait, serta mengadakan program sosialisasi dan pelatihan pencegahan pelecehan seksual bagi seluruh pekerja transportasi, baik formal maupun informal.



Bagi mitra Gojek perempuan, bergabung dengan organisasi atau lembaga yang fokus pada perlindungan pekerja, khususnya terkait isu pelecehan seksual, memiliki implikasi penting dalam meningkatkan rasa aman dan posisi tawar mereka. Melalui keanggotaan dalam organisasi semacam ini, mitra dapat memperoleh akses pada edukasi mengenai hak-hak pekerja, pelatihan pencegahan pelecehan seksual, serta dukungan hukum dan psikologis ketika menjadi korban. Selain itu, keberadaan organisasi juga dapat menjadi wadah advokasi kolektif untuk mendorong perusahaan dan pemerintah memperkuat sistem perlindungan dan mekanisme pelaporan yang lebih efektif. Di Indonesia, beberapa lembaga

yang relevan untuk diikuti antara lain LBH APIK (Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan) yang fokus pada pendampingan korban kekerasan seksual, Komnas Perempuan yang berperan dalam advokasi kebijakan dan perlindungan hak perempuan, serta komunitas seperti Asosiasi Driver Online (ADO) yang dapat menjadi ruang solidaritas dan advokasi bersama bagi para pengemudi. Dengan demikian, partisipasi mitra Gojek dalam organisasi atau lembaga pendukung tidak hanya memberikan perlindungan individual, tetapi juga memperkuat solidaritas sesama pekerja transportasi online dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan bebas dari pelecehan seksual.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa perlindungan terhadap mitra perempuan transportasi online tidak dapat diserahkan hanya kepada perusahaan, melainkan harus menjadi agenda bersama antara negara, masyarakat, dan sektor swasta. Dengan memahami implikasi-implikasi ini, diharapkan muncul kesadaran kolektif untuk menciptakan ruang kerja digital yang lebih manusiawi, aman, dan setara gender.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian memiliki keterbatasan yang menjadi bagian penting dalam proses refleksi ilmiah terhadap ruang lingkup dan hasil yang dicapai. Penelitian ini pun tidak terlepas dari beberapa keterbatasan yang perlu disampaikan secara

terbuka agar dapat menjadi pertimbangan dalam membaca hasil dan kesimpulan yang dihasilkan, diantaranya:

- 1) Keterbatasan utama dalam penelitian ini terletak pada jumlah dan jangkauan informan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik snowball sampling, sehingga informan yang diperoleh bersifat terbatas dan tidak mewakili seluruh mitra perempuan transportasi online di Kota Padang, apalagi secara nasional. Meski demikian, informasi yang dihimpun tetap kaya secara naratif dan mendalam untuk menggambarkan realitas yang dialami oleh para mitra. Namun, hasil ini belum dapat digeneralisasi pada konteks yang lebih luas.
- 2) Keterbatasan lainnya berkaitan dengan sensitivitas topik pelecehan seksual yang membuat beberapa informan merasa tidak nyaman atau enggan menceritakan pengalaman secara terbuka. Meskipun peneliti telah berupaya menjamin kerahasiaan, ada kemungkinan bahwa sebagian pengalaman tidak terungkap secara utuh karena adanya rasa takut, malu, atau trauma. Hal ini dapat memengaruhi kedalaman data yang diperoleh dan menuntut peneliti untuk tetap menjaga posisi etis dalam proses wawancara.
- 3) Keterbatasan juga ditemukan pada akses terhadap data dari pihak perusahaan terkait kerjasama penelitian, kebijakan internal, sistem pelaporan, serta penanganan kasus pelecehan. Informasi yang tersedia lebih banyak bersumber dari dokumen publik dan narasi informan, karena peneliti tidak memperoleh

izin atau akses langsung ke manajemen untuk melakukan wawancara atau observasi terhadap sistem internal secara langsung. Keterbatasan ini membatasi ruang analisis terhadap implementasi kebijakan dari sisi institusi, dan lebih berfokus pada pengalaman mitra sebagai aktor lapangan.

- 4) Dalam aspek metodologis, penggunaan satu metode pengumpulan data (wawancara) tanpa triangulasi dengan metode lain seperti observasi partisipatif atau survei kuantitatif, membatasi kekuatan validasi silang terhadap temuan yang diperoleh. Ke depan, diperlukan pendekatan yang lebih beragam agar hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.
- 5) Keterbatasan waktu dan sumber daya juga menjadi faktor yang membatasi ruang eksplorasi terhadap isu-isu terkait lainnya seperti pelecehan berbasis orientasi seksual, kerentanan ekonomi, atau ketimpangan digital yang mungkin turut memengaruhi pengalaman kerja mitra perempuan transportasi online.

Meskipun demikian, keterbatasan-keterbatasan ini tidak mengurangi nilai kontribusi penelitian terhadap pengungkapan kondisi nyata mitra perempuan di sektor transportasi online serta urgensi perbaikan sistem perlindungan kerja yang lebih adil dan berpihak pada kelompok rentan. Keterbatasan ini justru menjadi dasar penting bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan kajian dengan pendekatan dan metode yang lebih variatif.

5.4 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada pihak perusahaan Gojek, pemerintah, serta peneliti dan akademisi di masa mendatang. Bagi perusahaan Gojek, diperlukan evaluasi menyeluruh terhadap sistem keselamatan yang ada, terutama pada mekanisme pelaporan dan tindak lanjut kasus pelecehan seksual. Sistem pelaporan harus memiliki prosedur yang jelas, cepat, transparan, serta menjamin kerahasiaan identitas korban. Perusahaan disarankan untuk mengembangkan fitur spesifikasi *customer* yang dapat memilih customer perempuan saja, serta memperkuat verifikasi identitas pelanggan. Penegakan sanksi tegas hingga pemblokiran permanen bagi pelaku harus dilakukan secara konsisten, diiringi dengan pemberian dukungan psikologis dan pendampingan hukum kepada korban. Selain itu, pelatihan keselamatan kerja yang berfokus pada keterampilan menghadapi situasi berisiko perlu diberikan secara rutin kepada seluruh mitra perempuan.

Bagi pemerintah, penting untuk merumuskan regulasi khusus yang mewajibkan perusahaan transportasi online menyediakan sistem perlindungan yang efektif bagi pekerja, khususnya perempuan. Regulasi tersebut harus mengatur kewajiban perusahaan dalam menangani laporan pelecehan secara cepat, adil, dan berpihak pada korban, serta menetapkan sanksi tegas bagi pelaku. Pemerintah juga perlu membentuk mekanisme pengawasan berkala dan memperjelas undang-undang untuk mitra terhadap implementasi kebijakan

keselamatan di perusahaan transportasi online, menyediakan layanan pengaduan publik yang terintegrasi dengan kepolisian dan instansi terkait, serta mengadakan program edukasi dan pelatihan pencegahan pelecehan seksual bagi seluruh pekerja transportasi, baik di sektor formal maupun informal.

Bagi mitra Gojek perempuan, keterlibatan aktif dalam lembaga seperti LBH APIK, Komnas Perempuan, maupun komunitas pengemudi transportasi online seperti Asosiasi Driver Online (ADO) akan memberikan manfaat dalam bentuk akses informasi, edukasi mengenai hak-hak pekerja, serta dukungan hukum dan psikologis apabila mengalami pelecehan seksual. Selain itu, keterlibatan ini juga dapat memperkuat posisi tawar mitra perempuan dalam mendorong perusahaan maupun pemerintah untuk memperbaiki sistem keselamatan dan mekanisme perlindungan. Dengan demikian, melalui partisipasi dalam organisasi pendukung, mitra Gojek perempuan tidak hanya terlindungi secara individual, tetapi juga turut membangun solidaritas kolektif untuk menciptakan lingkungan kerja transportasi online yang lebih aman dan berkeadilan gender.

Untuk peneliti dan akademisi selanjutnya, disarankan agar penelitian mengenai keselamatan kerja dan pelecehan seksual pada mitra perempuan transportasi online dilakukan dengan cakupan wilayah yang lebih luas dan melibatkan jumlah informan yang lebih besar, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih representatif. Selain itu, pendekatan campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif dapat

digunakan untuk memperkuat temuan. Peneliti juga dapat mengkaji efektivitas intervensi atau program perlindungan yang diterapkan oleh perusahaan dan pemerintah, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi langsung terhadap perumusan kebijakan yang lebih efektif.

